

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang saat ini sering terjadi pada wanita di seluruh dunia, baik negara maju ataupun negara berkembang. Kanker payudara terjadi kurang lebih 2,1 juta wanita tiap tahunnya dan juga menjadi penyebab kematian terbesar pada wanita. Pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 2.088.849 kasus baru terjadi, lalu diperkirakan sebanyak 626.679 wanita meninggal akibat kanker payudara di seluruh dunia, yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker pada wanita disebabkan oleh kanker payudara (WHO, 2018). Di Amerika terdapat satu dari delapan wanita mengalami kanker payudara, lalu ada sebanyak 268.600 kasus baru yang terjadi akibat kanker payudara pada tahun 2019 (American et al., 2020).



Di Indonesia kanker payudara menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian wanita setelah kanker serviks. Menurut data dari kemenkes 2018, diperkirakan angka terjadinya kanker payudara adalah 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat angka kejadian kanker payudara sangat tinggi sehingga menempatkan Sumatera Barat menjadi provinsi kedua tertinggi kasus kanker payudara setelah Yogyakarta dengan presentase kasus sebanyak 2,47 per 1000 penduduk. (Kemenkes RI, 2018).

Kanker payudara merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dari mekanisme yang seharusnya atau kondisi normalnya, sehingga

terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara. Bahkan dalam kondisi yang buruk sel-sel yang tumbuh secara abnormal tadi dapat bermetastase ke jaringan atau ke organ lainnya seperti kelenjar getah bening, paru-paru ataupun ke bagian tulang (Putra, 2015)

Ketika seseorang didiagnosis dengan sebuah penyakit yang ganas dan sulit disembuhkan serta memiliki prognosis yang buruk, tentu tidak mudah untuk menjalani kehidupan sama seperti sebelumnya. Banyak sekali perubahan-perubahan yang dirasakan seperti menjalani pengobatan, tinggal dirumah sakit, merasakan berbagai masalah akibat kanker dan terapi salah satunya nyeri yang berat. Hal ini mendorong mereka pada kondisi yang mengganggu masalah psikologis, tidak jarang pasien yang menderita kanker payudara akan mengalami depresi. Berdasarkan penelitian Cvetkovi (2016), depresi pada kanker payudara disebabkan oleh perubahan-perubahan yang secara drastis terjadi dalam hidup mereka.



Depresi adalah perasaan sedih dan tertekan yang menetap dan dalam waktu kurang lebih 2 minggu. Depresi merupakan gangguan alam perasaan dan pikiran dari seseorang yang mempengaruhi makan, tidur, rasa ingin menyendiri dan memikirkan banyak hal (Beck et al., 2009). Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah, baik masalah fisik atau masalah emosional yang dapat menurunkan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (American Psychiatric Association, 2017). Depresi merupakan penyakit yang jarang terdiagnosis dan bila tidak diobati yang akan menyebabkan gangguan fisik, sosial dan mengganggu psikosial. Depresi adalah keadaan emosi yang ditandai dengan kesedihan yang terus-menerus, pikiran negatif, perasaan tidak berharga,

penarikan, serta penurunan energi dan minat dalam kegiatan. Depresi ditandai dengan gejala seperti insomnia, kehilangan nafsu makan, mudah sedih, dan penurunan gairah seksual (Maass et al., 2015).

Depresi merupakan masalah psikologis umum yang sering terjadi pada pasien penderita kanker payudara (Purkayastha et al., 2017). Penelitian telah menunjukkan bahwa hampir sepertiga sampai setengah dari jumlah pasien kanker payudara mengalami tekanan psikologis. Diantara wanita dengan kanker payudara, prevalensi depresi berkisar antara 1,5% sampai 50% (Purkayastha et al., 2017). Depresi sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena kelebihan sekresi corticotropin-releasing hormone sebagai akibat dari hiperaktifnya (HPA-axis), yang dapat berdampak pada episode depresi.

Penelitian lain menyebutkan bahwa pada wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara 69,4 % diantaranya mengalami depresi berat, dan bahkan berada pada fase ingin menyerah pada pengobatan yang sedang mereka jalani dan ingin bunuh diri (Shakeri et al., 2016). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wondimagegnehu et al (2018) dari 428 wanita yang mengalami kanker payudara 107 diantaranya mengalami depresi berat yaitu sekitar 25,0 % .

Penelitian yang dilakukan Purkayastha (2017) mengatakan pasien yang menjalani pengobatan 21,5% diantaranya mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan Golden-Kreutz & Andersen (2004) mengatakan bahwa 59% dari 210 wanita yang melakukan prosedur pengobatan mastektomi mengalami depresi, hal itu dikarenakan pasien kehilangan salah satu atau kedua payudaranya. Pasien kanker payudara dengan mastektomi 53,4% diantaranya memiliki gejala depresi

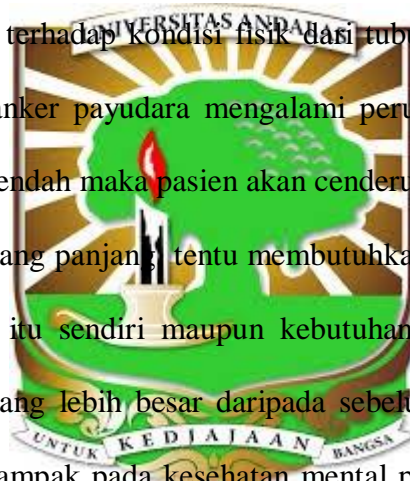


dan setengah dari angka tersebut cenderung ingin bunuh diri (Khan et al., 2016). Depresi pada pasien yang menjalani mastektomi dikarenakan pasien merasa bahwa identitas mereka sebagai seorang wanita telah hilang, serta pasien merasa bahwa bentuk payudaranya tidak bagus atau tidak indah lagi, hal itu membuat kepercayaan diri mereka hilang atau berkurang.

Hal serupa juga terjadi pada pasien yang menjalani prosedur pengobatan lain seperti kemoterapi ataupun radioterapi. Setelah menjalani pengobatan pasien akan merasakan efek samping pada fisik mereka seperti rambut rontok, mual dan muntah yang berkepanjangan, diare, kulit kering serta pucat sehingga pasien kehilangan percaya diri terhadap kondisi fisik dari tubuhnya. Berdasarkan Putra (2015) ketika pasien kanker payudara mengalami perubahan pada fisiknya dan membuat citra dirinya rendah maka pasien akan cenderung mengalami depresi.

Proses pengobatan yang panjang tentu membutuhkan biaya yang cukup besar baik untuk pengobatan itu sendiri maupun kebutuhan finansial pasien. Pasien memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada sebelum terdiagnosis penyakit, tentu saja ini akan berdampak pada kesehatan mental pasien, apalagi jika pasien seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Hal itu akan mempengaruhi pikiran dan mood pasien sehingga menyebabkan mereka depresi. Menurut penelitian Hassan et al., (2015) selalu ada kaitan antara kemampuan ekonomi dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara, pasien dengan ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat depresi yang tinggi.

Hal lain yang menyebabkan pasien dengan kanker payudara mengalami depresi adalah nyeri yang bersifat kronis. Nyeri merupakan gejala yang paling umum dan sering yang dirasakan oleh pasien kanker, nyeri menyebabkan pasien



tidak nyaman dan tidak dapat tidur atau beristirahat dengan tenang. Penelitian yang dilakukan oleh Sheng et al., (2017) mengatakan bahwa pasien dengan nyeri kronis mengalami 85% depresi. Nyeri ditemukan terkait secara signifikan dengan depresi, dan ketika keparahan nyeri meningkat maka risiko mengalami depresi pada pasien kanker payudara juga meningkat (Wondimagegnehu et al., 2019).

Depresi merupakan penyakit yang jarang teridentifikasi pada pasien kanker payudara, dikarenakan semua pengobatan terfokus untuk masalah kesehatan fisik saja sehingga masalah psikologis pada pasien sering terabaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benner (2016) tekanan psikologis seperti depresi sering dialami pada pasien kanker payudara selama perjalanan penyakit ini. Pasien dihadapkan dengan masalah seperti rasa takut dengan kematian, rangkaian pengobatan yang panjang, berpisah dengan keluarga dan nyeri.

Pasien kanker payudara yang mengalami depresi cenderung merasa hidupnya tidak berguna, kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak ada harapan untuk masa depannya. Perasaan seseorang sangat terhubung dengan orang lain apalagi dengan orang yang mereka anggap dekat, termasuk dukungan dan semangat yang mereka dapatkan dari orang-orang tersebut. Depresi disebabkan oleh banyak faktor meliputi faktor lingkungan dan faktor individu. Dengan adanya faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap depresi, dukungan sosial sangat diperlukan pada individu yang mengalami depresi terutama pada pasien kanker payudara. Penelitian mengatakan dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh dari orang lain seperti perasaan diterima, diperhatikan yang akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang (Wang et al., 2014). Ketersediaan dukungan sosial pada pasien yang menderita kanker payudara



merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan mental (Trindade et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Kim et al., (2016) dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan orang disekitar pasien dapat mempengaruhi tingkat depresi pada pasien yaitu sekitar 29,49%. Seseorang yang menderita kanker payudara mereka mengatakan sangat memerlukan sekali dukungan dari keluarga serta orang-orang yang mereka anggap dekat untuk membantu mereka untuk dapat hidup dalam kondisi ini (menderita kanker payudara) dengan kenyamanan, keamanan dan kebahagiaan (Klungrit et al., 2019). Hasil dari penelitian Wondimagegnehu et al., (2019) ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi yang dialami oleh pasien kanker payudara, semakin kurang dukungan sosial yang mereka dapatkan, maka semakin tinggi kemungkinan pasien tersebut menderita depresi.



Berdasarkan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang pasien yang didiagnosa dengan kanker payudara. 5 orang pasien sedang menjalani pengobatan kemoterapi dan pasien itu telah dilakukan mastektomi. Pasien mengatakan dia malu kehilangan payudara nya dan merasa tidak percaya diri, kehilangan semangat hidup, merasa tidak berguna dan tidak ada harapan hidup lagi hal ini merupakan gejala dari depresi. Pasien mengatakan bahwa dia tidak suka menjalani kemoterapi yang menyebabkan rambutnya rontok. Pasien mengatakan nyeri yang ia alami menyebabkan dia tidak berminat melakukan apapun.

Berdasarkan 2 orang pasien sedang menjalani kemoterapi dengan didampingi keluarganya, menyatakan sebenarnya mereka tidak nyaman menjalani pengobatan di rumah sakit karena berisik ia tidak bisa tidur dengan baik. Menurut pasien

pengobatan yang dijalani tidak berpengaruh apapun terhadap penyakitnya tersebut, namun mereka tetap menjalani karena ia mendapat dorongan dan dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Sedangkan 3 pasien baru saja selesai dengan mastektomi, pasien menyatakan tidak percaya diri, tidak nafsu makan, serta tidak semangat dan pasien tampak murung tetapi, tidak menghabiskan makanannya, pasien mengatakan tidak bersemangat untuk menjalani kehidupan, namun keberadaan keluarga dan orang-orang terdekatnya sangat mereka butuhkan

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020,?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada pasien kanker payudara di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020.



- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat depresi pada pasien kanker di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020.
- c. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien kanker di RSUP Dr.M.Djamil tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan mengenai dukungan sosial dan depresi.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai ilmu keperawatan medikal bedah dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Kanker Payudara.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai dukungan sosial dan depresi pada pasien kanker payudara